

PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*

Siti Nuraini¹⁾, Anggita Langgeng Wijaya²⁾, Juli Murwani³⁾

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun
sitinurainiee@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun
gonggeng14@gmail.com

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun
jmuwarni@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya sebagian perusahaan tidak dapat mempublikasikan laporan keuangan auditannya dengan tepat pada waktunya. Terlambatnya publikasi laporan keuangan ini disebabkan karena lamanya penyelesaian audit atas laporan keuangan. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami *audit report lag* apabila terlambat melakukan publikasi laporan keuangan. Tujuan dilakukannya riset ini adalah guna melihat pengaruh karakteristik *board of commissioners* terhadap *audit report lag* perusahaan *basic materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2022. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Data sekunder yang dipakai adalah *annual report* perusahaan, yang bisa didapat melalui www.idx.co.id dan situs web resmi masing-masing perusahaan. Penelitian ini menggunakan 96 perusahaan *basic materials* dari tahun 2015-2022 sebagai populasi. Penelitian ini memakai teknik *purposive sampling* untuk memperoleh sampel sejumlah 37 perusahaan. *Multiple linear regression analysis* ialah metode analisis yang dipakai, dan SPSS 24 sebagai alat analisisnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *board independence*, *board diligence* dan *board size* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* perusahaan. Sedangkan *board financial expertise* dan gender wanita tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* perusahaan.

Kata Kunci: *board financial expertise, board independence, board diligence, board size, gender wanita, audit report lag*

Abstract

This research was motivated by the fact that some companies were unable to publish their audited financial reports on time. The delay in publication of these financial reports was due to the length of time it took to complete the audit of the financial reports. A company can be said to experience audit report lag if it is late in publishing financial reports. The purpose of this research is to see the influence of the characteristics of the board of commissioners on the audit report lag of basic materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2015-2022 period. This research uses a quantitative approach. The secondary data used is the company's annual report, which can be obtained via www.idx.co.id and the official website of each company. This research uses 96 basic materials companies from 2015-2022

as the population. This research used a purposive sampling technique to obtain a sample of 37 companies. Multiple linear regression analysis is the analysis method used, and SPSS 24 is the analysis tool. The findings of this research indicate that board independence, board diligence and board size have a negative effect on a company's audit report lag. Meanwhile, board financial expertise and female gender do not have a negative effect on the company's audit report lag.

Keywords: *board financial expertise, board independence, board diligence, board size, female gender, audit report lag*

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan peraturan OJK Republik Indonesia Nomor 14 /POJK.04/2022 tentang Penyampaian *Financial Statement* Berkala Perusahaan atau Emiten Publik, perusahaan harus mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada OJK dan masyarakat umum selambat-lambatnya 3 bulan sesudah penutupan tahun fiskal. Tujuannya adalah supaya pihak pemangku kepentingan memiliki informasi terkini yang relevan terkait dengan keadaan suatu perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga telah mengamati daftar perusahaan yang tercatat di BEI dari aspek ketaatan dan tata kelola perusahaan. Namun, pada kenyataannya sebagian perusahaan tidak dapat mempublikasikan laporan keuangan auditannya dengan tepat pada waktunya.

Berdasarkan pengumuman penyampaian *financial statement* yang dikeluarkan oleh BEI, tercatat ada 18 perusahaan yang telah mempublikasikan *financial statement* dengan tepat waktu di tahun 2015. Kemudian tahun 2016, terdapat 17 perusahaan tercatat yang telah mempublikasikan *financial statement* dengan tepat waktu. Selanjutnya tahun 2017, tercatat ada 10 perusahaan yang telah menyampaikan *financial statement* secara tepat waktu. Selanjutnya tahun 2018, tercatat ada 10 perusahaan yang telah mempublikasikan *financial statement* secara tepat waktu. Selanjutnya tahun 2019, tercatat ada 30 perusahaan yang telah mempublikasikan *financial statement* dengan tepat waktu. Selanjutnya tahun 2020, tercatat ada 96 perusahaan yang telah mempublikasikan *financial statement* dengan tepat waktu. Selanjutnya pada tahun 2021, tercatat ada 91 perusahaan yang telah mempublikasikan *financial statement* dengan tepat waktu. Selanjutnya tahun 2022, tercatat ada 61 perusahaan yang belum menyampaikan *financial statement*.

Terlambatnya publikasi *financial statement* ini disebabkan karena lamanya penyelesaian audit atas *financial statement* (Karina & Kusumawardhani, 2023). Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami *audit report lag* apabila terlambat melakukan publikasi *financial statement*. *Audit report lag* (ARL) bisa dijuluki sebagai *audit delay* diartikan sebagai total waktu yang diperlukan untuk proses *auditing* atas *financial statement*, yang bisa diketahui dari akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal rilisnya *financial statement* yang telah diaudit (Pratiwi & Nurbaiti, 2021). Keterlambatan penerbitan *financial statement* dapat menurunkan level kepercayaan para investor dan memberikan dampak pada harga jual saham di pasar modal (Ginjar et al., 2019). Investor menganggap bahwa ketidaktepatan waktu penyampaian *financial statement* terjadi karena ada masalah dalam *financial statement* dan menandakan pengendalian internal suatu perusahaan berjalan dengan kurang baik.

Beberapa riset terdahulu terkait pengaruh karakteristik dewan komisaris pada *audit report lag* seperti yang ditunjukkan Sari (2021), Faishal & Hadiprajitno (2015), Purnami et al. (2019) dan Firmansyah & Amanah (2020) menemukan hasil yaitu ukuran *board of commissioners* mempunyai dampak negatif pada *audit report lag*. Riset Bakara & Siagian (2021), Faishal & Hadiprajitno (2015), Larasati & Fina Fitriyana (2024) dan Ovami & Lubis (2018) menemukan hasil bahwa *independent board of commissioners* mempunyai berdampak negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Billiarta & Mukhlisin (2022) menemukan bahwa keahlian akuntansi *board of commissioners* berdampak negatif terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan riset Pratiwi & Nurbaiti (2021), Haryono et al. (2023), Mediatrix & Sari (2023) dan Gunawan et al. (2020), menunjukkan bahwa ukuran *board of commissioners* tidak memiliki dampak pada *audit report lag*. Riset Dzulkifli (2022), Firmansyah & Amanah (2020) dan Pratiwi & Nurbaiti (2021) menemukan bahwa *independent board of commissioners* tidak mempengaruhi *audit report lag*.

Dilihat dari riset terdahulu diketahui bahwa terdapat ketidakkonsistenan dari hasil pengujian variabel independen. Penelusuran penelitian-penelitian terdahulu yang melihat *audit report lag* perusahaan masih terdapat *research gap*. Dengan pertimbangan latar belakang di atas, penulis ingin mengadakan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap *Audit Report Lag* Perusahaan *Basic Materials* Tahun 2015-2022”.

Kajian Teori Dan Pengembangan Hipotesa

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Ketika manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) sepakat untuk melakukan perjanjian kerjasama, maka dapat terbentuk hubungan keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Pihak *principal* dapat diartikan sebagai pihak yang melimpahkan hak dan kekuasaan kepada manajemen atas jasa yang telah dilakukan dalam mengelola semua operasi perusahaan dan pengambilan keputusan. Namun, pada praktiknya adanya perbedaan keperluan antara *shareholders* dengan manajemen mengakibatkan munculnya *agency problem* yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak *shareholders* karena mereka secara langsung tidak terlibat dalam pengoperasian atas aktivitas perusahaan dan tidak mempunyai akses cukup untuk memperoleh informasi yang diperlukan perusahaan. Hal tersebut akan memberikan peluang terjadinya tindakan oportunistik oleh pihak manajemen di luar kendali pemegang saham atau yang disebut sebagai *asymmetric information* dimana pihak manajer (*agent*) lebih luas dalam hal memahami *internal information* dan prospek keberlanjutan suatu perusahaan (Ariyani & Budiarta, 2014). Untuk meminimalkan perselisihan antara kedua belah pihak, dibutuhkan pihak ketiga yaitu auditor independen sebagai pihak yang dapat membantu menyampaikan *financial report* dengan tepat waktu dan dapat meminimalkan tindakan oportunistik yang mengakibatkan *audit report lag* berkepanjangan.

Dewan Komisaris (*Board of Commissioners*)

Board of commissioners diartikan sebagai bagian dari organ perusahaan yang bertugas melaksanakan *monitoring* selaras dengan peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar. *Board of commissioners* bertanggung jawab melakukan *monitoring* atas aktivitas perusahaan, memberi nasehat dewan direksi dan memastikan agar *Good Corporate Governance* (GCG) diterapkan perusahaan dengan baik.

Karakteristik Dewan Komisaris

1. *Board financial expertise*

Board financial expertise dapat diartikan sebagai latar belakang pendidikan *board of commissioners* di bidang ekonomi, akuntansi dan keuangan. *Board financial expertise* (ekonomi, akuntansi dan keuangan) dapat mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan

board of commissioners dalam bertanggung jawab menjalankan tugas pengawasan. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat membantu *board of commissioners* untuk menjalankan pengawasan dengan baik agar terhindar dari manipulasi sehingga dapat menghasilkan kualitas laporan keuangan dan informasi yang transparan kepada pihak pemangku kepentingan (Apadore & Yusof, 2020). *Baground* pendidikan di bidang ekonomi, akuntansi dan keuangan bisa memudahkan jalannya fungsi dan peran anggota *board of commissioners* dalam melaksanakan *monitoring* dan kepenasihatatan sehingga penyelesaian audit oleh auditor independen dapat berjalan lebih cepat. Dari cara pandang teori keagenan, kemahiran di bidang ekonomi, akuntansi dan keuangan bisa menurunkan asimetri informasi melalui perluasan pengungkapan *financial statement* (Billiarta & Mukhlisin, 2022). Kemahiran *board of commissioners* ini bisa meminimalkan terjadinya kesalahan material dan ketidakselarasan *financial statement* dengan yang ada pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sehingga dapat mempercepat proses *auditing*. Variabel *board Financial Expertise* dihitung dengan menggunakan perbandingan anggota *board of commissioners* dengan *baground* pendidikan di bidang ekonomi, akuntansi dan keuangan terhadap jumlah semua *board of commissioner* suatu perusahaan.

2. *Board independence*

Dewan komisaris independen (*independent board of commissioners*) merupakan anggota dewan komisaris yang bukan tergolong sebagai pegawai perusahaan, tidak memiliki saham pada perusahaan, tidak mempunyai mempunyai keterkaitan dengan bisnis usaha perusahaan, *board of commissioners*, *shareholder mayor perusahaan* dan *board of directors*. Pelaksanaan pengelolaan perusahaan dapat berjalan dengan baik apabila perusahaan tercatat memiliki *independent board of commissioners* minimal 30% dari seluruh jumlah *board of commissioners* perusahaan. Perspektif teori keagenan menempatkan *independent board of commissioners* sebagai prosedur tata kelola perusahaan guna memonitoring *opportunistic behavior* manajemen (Billiarta & Mukhlisin, 2022). Independensi dewan komisaris membuat mereka bertindak profesional dalam bekerja demi tujuan perusahaan. Komisaris independen akan memastikan dan menjamin pengungkapan laporan keuangan telah benar dan lengkap sehingga dapat mempermudah kinerja auditor dan mempercepat penyelesaian proses audit

(Billiarta & Mukhlisin, 2022). Variabel *board independence* diukur dengan menggunakan proporsi jumlah *independent board of commissioners* terhadap jumlah seluruh *board of commissioners* dalam sebuah perusahaan.

3. *Board diligence*

Board diligence merupakan jumlah atau banyaknya pertemuan atau rapat internal board of commissioners. *Board of commissioners* diwajibkan untuk melangsungkan rapat internal minimal dua bulan sekali. Selain melaksanakan pertemuan atau rapat internal, dewan komisaris juga diwajibkan untuk menyelenggarakan pertemuan dengan *board of directors* secara berkala sekurang-kurangnya empat bulan sekali. Pertemuan yang rutin dapat membantu dewan komisaris untuk *up to date* tentang masalah yang terjadi dan cara menanggulangnya secara tepat waktu. Variabel *board diligence* diukur berdasarkan jumlah rapat *board of commissioners* yang diadakan setiap tahunnya dalam sebuah perusahaan.

4. *Board size*

Board size merupakan ukuran atau jumlah dari *board of commissioners* sebuah perusahaan. Banyaknya anggota *board of commissioners* minimal adalah dua orang, satu diantaranya adalah dewan komisaris independen. Jika jumlah *board of commissioners* melebihi dua orang maka jumlah *independent board of commissioners* wajib sekurang-kurangnya 30% dari jumlah *board of commissioners* seluruhnya. Jumlah *board of commissioners* yang lebih banyak dapat membentuk pelaksanaan *monitoring* yang jauh lebih baik bagi perusahaan sehingga dapat memberikan peningkatan pada kinerja perusahaan dan kualitas *financial statement* serta meminimalkan *audit report lag* perusahaan. Dihubungkan dengan penyelesaian audit atas *financial statement* oleh auditor eksternal, *board of commissioners* ialah salah satu bagian dari GCG yang memiliki peran secara general untuk melaksanakan *monitoring* atas jalannya kegiatan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. *Board of commissioners* membentuk suatu *audit committee* sebagai tangan kanan terhadap *monitoring* pengelolaan dan pelaporan keuangan untuk menjalankan fungsinya (Sari, 2021). Fungsi dari komite audit adalah melaksanakan pengawasan atas penyelesaian audit oleh auditor eksternal. *Audit report lag* pada perusahaan dapat minim karena adanya efektivitas *board of commissioners*, walaupun tidak memiliki keterkaitan secara langsung. Variabel *board size*

diukur berdasarkan logaritma natural dari jumlah total anggota *board of commissioners* dalam sebuah perusahaan.

5. *Gender wanita*

Gender dapat diartikan sebagai konsep budaya yang memberikan perbedaan mengenai laki-laki dan perempuan mencakup peran, perilaku, mental dan sifat emosional. Gender ialah bagian faktor seseorang yang bisa memberikan pengaruh pada sikap saat bekerja. Secara umum, adanya perbedaan gender memungkinkan adanya perbedaan perilaku dewan komisaris dalam bekerja. Perempuan secara umum cenderung bekerja lebih cermat dan rapi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sehingga pengawasan akan berjalan lebih baik. Perempuan juga lebih memilih untuk meminimalisir risiko dalam pengambilan keputusan. Semakin banyak gender wanita *board of commissioners* dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi peluang perusahaan dapat mempercepat penyelesaian audit sehingga dapat menekan *audit report lag* perusahaan karena dewan komisaris bergender wanita mempunyai tingkat intensitas pengawasan yang jauh lebih baik dibandingkan *board of commissioners* bergender laki-laki sehingga pengawasan akan jauh lebih baik dan terkontrol. Variabel gender wanita diukur dengan menggunakan proporsi jumlah *board of commissioners* bergender wanita terhadap jumlah seluruh *board of commissioners* dalam sebuah perusahaan.

Audit Report Lag

Rentang waktu yang dipakai dalam proses *auditing* atas *financial statement* dikenal sebagai *audit report lag* atau terkadang dijuluki sebagai *audit delay*, bisa dihitung antara tanggal akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal dikeluarkannya *financial statement* yang telah diaudit (Pratiwi & Nurbaiti, 2021). Dengan demikian, maka waktu yang diperlukan untuk *auditing* oleh auditor independen akan menentukan waktu dikeluarkannya laporan keuangan suatu perusahaan. Semakin panjang waktu yang diperlukan untuk pemeriksaan audit atas catatan keuangan, semakin panjang pula waktu yang diperlukan untuk menerbitkan *financial statement*, sehingga dapat mengakibatkan terlambatnya proses penyampaian *financial statement* suatu perusahaan (Karina & Kusumawardhani, 2023).

Hipotesis

1. *Board financial expertise* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.
2. *Board independence* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.
3. *Board diligence* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.
4. *Board size* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.
5. Gender wanita berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

B. METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris (*board of commissioners*) terhadap *audit report lag* pada perusahaan *basic materials*. Teknik atau metode yang dipakai untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tergolong dalam kelompok *basic materials* dan telah terdaftar di BEI dari tahun 2015-2022 yang merupakan periode penelitian.
2. Perusahaan *basic materials* yang tidak dapat merilis *annual report* berturut-turut dari antara tahun 2015 sampai dengan 2022 yang merupakan periode penelitian.

Sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria sebanyak 37 dari 96 perusahaan. Data penelitian berjumlah 296 yang didapat dengan cara mengalikan jumlah sampel perusahaan dengan periode yang diteliti $37 \times 8 = 296$. Penelitian ini memakai teknik dokumentasi untuk mengumpulkan dan mengambil data melalui bahan tertulis yang diterbitkan oleh perusahaan yang menjadi objek penelitian. Penulis memakai data sekunder berupa *annual report* perusahaan *basic materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui *website* resmi masing-masing perusahaan dan www.idx.co.id. Data penelitian ini diolah dengan memakai *multiple linear regression analysis* dan uji hipotesis menggunakan uji statistik t (parsial).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 296 data. Pada saat dilakukan uji normalitas diketahui nilai signifikansi $< 0,05$ yang artinya data tidak dapat terdistribusi normal.

Kemudian agar data terdistribusi normal dan pengujian dapat dilanjutkan maka dilakukan pengecekan outlier sehingga menghasilkan jumlah sampel siap diolah sebanyak 228.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Board Financial Expertise	228	.00	1.00	.4805	.26987
Board Independence	228	.00	.67	.3626	.13265
Board Diligence	228	2.00	38.00	7.4079	4.96289
Board Size	228	2.00	10.00	4.4123	1.82161
Gender Wanita	228	.00	.60	.0890	.15424
Audit Report Lag	228	45.00	106.00	77.5175	12.64927
Valid N (listwise)	228				

Sumber: Data diolah SPSS 24

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)

Unstandardized Residual		
N		228
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^e
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.074 ^d
	99%	Lower Bound
	Confidence	Upper Bound
	Interval	.081

Sumber: Data diolah SPSS 24

Nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* pada tabel di atas adalah $0,074 > 0,05$ yang berarti bahwa data yang dipakai dalam penelitian ini dapat terdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.456 ^a	.208	.191	11.38066	1.933

Sumber: Data diolah SPSS 24

Uji autokorelasi dengan memakai uji Durbin-Waston (DW) memberikan hasil dengan nilai sebesar 1,933 seperti tercantum pada tabel di atas. Pada ambang signifikansi 0,05, nilai Durbin-Waston (DW) untuk $n = 228$ dan 5 variabel dibandingkan dengan tabel Durbin-Waston. Hasil penelitian menunjukkan angka dU sebesar 1,81945 dan angka dL sebesar 1,74873. $4-dU = 2,18055$ dan $4-dL = 2,25127$. Nilai yang diperoleh adalah $dU < d < 4-dU$ ($1,81945 < 1,933 < 2,18055$) dan kemudian bisa ditarik kesimpulan yaitu hipotesis nol diterima atau tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
Board Financial Expertise	-1.787	3.035	.851	1.176
Board Independence	-21.580	6.089	.875	1.143
Board Diligence	-.805	.156	.947	1.056
Board Size	-1.823	.425	.950	1.053
Gender Wanita	4.674	5.000	.959	1.042

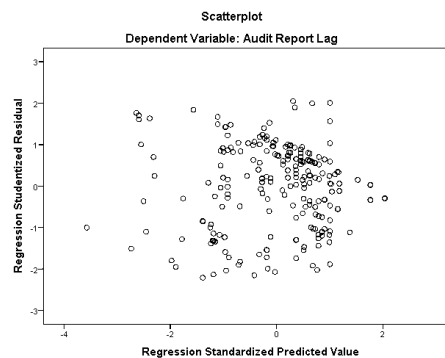
Melihat setiap variabel independen pada tabel di atas mempunyai angka *tolerance* lebih tinggi dari 0,10 ($Tolerance > 0,10$) dan nilai VIF lebih rendah dari 10 ($VIF < 10$), maka dapat ditarik kesimpulan yaitu tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Memeriksa bentuk *Scatter Plot* adalah metode umum untuk menentukan apakah model regresi menunjukkan heteroskedastisitas. Apabila titik-titik pada sumbu Y tidak tersebar secara

acak di atas atau di bawah 0 dan malah menunjukkan pola tertentu, maka model regresi dikatakan mengalami gejala heteroskedastisitas. Apabila suatu model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas maka model regresi dianggap baik (Ghozali, 2017).

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah SPSS 24

Titik-titik tersebar secara tidak beraturan pada sumbu Y di atas dan di bawah angka 0 dan tidak menggambarkan pola tertentu, seperti pada gambar *Scatter Plot* di atas. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan yaitu heteroskedastisitas tidak terjadi dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	B	Std. Error	Beta		
Board Financial Expertise	-1.787	3.035	-.038	-.589	.557
Board Independence	-21.580	6.089	-.226	-3.544	.000
Board Diligence	-.805	.156	-.316	-5.146	.000
Board Size	-1.823	.425	-.262	-4.284	.000
Gender Wanita	4.674	5.000	.057	.935	.351

Sumber: Data diolah SPSS 24

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu$$

$$Y = 99,792 - 1,787X_1 - 21,580X_2 - 0,805X_3 - 1,823X_4 + 4,674X_5 + \mu$$

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Kemampuan model variasi variabel terikat ditentukan oleh koefisiensi determinasi (Ghozali, 2017). Angka koefisien determinasinya adalah 0-1. Angka koefisien determinasi yang lebih rendah menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai kekuatan yang sangat kecil dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.456 ^a	.208	.191	11.38066

Sumber: Data diolah SPSS 24

Berdasarkan tabel di atas bisa dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,191. Artinya adalah persentase *board financial expertise*, *board independence*, *board diligence*, *board size*, dan gender wanita dewan komisaris dalam memberikan pengaruh terhadap *audit report lag* yaitu sebesar 19,1%.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
Board Financial Expertise	-1.787	3.035	-.038	-.589	.557	
Board Independence	-21.580	6.089	-.226	-3.544	.000	
Board Diligence	-.805	.156	-.316	-5.146	.000	
Board Size	-1.823	.425	-.262	-4.284	.000	
Gender Wanita	4.674	5.000	.057	.935	.351	

Sumber: Data diolah SPSS 24

Board financial expertise mempunyai nilai t_{hitung} -0,589 dengan angka signifikansi 0,557. Nilai t_{tabel} adalah 1,971 yang berarti $t_{hitung} -0,589 > -t_{tabel}$ dan angka signifikansi $0,557 > 0,05$. Sehingga bisa disimpulkan bahwa H1 **ditolak** yang berarti *board financial expertise* tidak

berpengaruh terhadap *audit report lag*. *Board independence* memiliki nilai t_{hitung} -3,544 dengan angka signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} adalah 1,971 yang berarti $t_{hitung} -3,544 < -t_{tabel}$ dan angka signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga bisa disimpulkan bahwa H1 **diterima** yang berarti *board independence* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. *Board diligence* memiliki nilai t_{hitung} -5,146 dengan angka signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} adalah 1,971 yang berarti $t_{hitung} -5,146 < -t_{tabel}$ dan angka signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga bisa disimpulkan bahwa H1 **diterima** yang berarti *board diligence* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. *Board financial expertise* memiliki nilai t_{hitung} -4,284 dengan angka signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} adalah 1,971 yang berarti $t_{hitung} -4,284 < -t_{tabel}$ dan angka signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga bisa disimpulkan bahwa H1 **diterima** yang berarti *board size* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Gender wanita memiliki nilai t_{hitung} 0,935 dengan angka signifikansi 0,351. Nilai t_{tabel} adalah 1,971 yang berarti $t_{hitung} 0,935 < t_{tabel}$ dan angka signifikansi $0,351 > 0,05$. Sehingga bisa disimpulkan bahwa H1 **ditolak** yang berarti gender wanita tidak berpengaruh pada *audit report lag*.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka bisa diambil kesimpulan bahwa *board independence*, *board diligence*, *board size* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan *board financial expertise* dan gender wanita tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

E. SARAN

Untuk riset berikutnya diharapkan bisa memperluas objek penelitian dan memakai tahun penelitian yang lebih panjang sehingga mampu menggeneralisasikan penelitian mengenai pengaruh karakteristik dewan komisaris (*board of commissioners*) terhadap *audit report lag*. Penelitian berikutnya diharapkan bisa memasukkan variabel independen yang lebih banyak karena penelitian ini mempunyai keterbatasan pada rendahnya nilai koefisien determinasi yaitu 19,1% yang artinya masih terdapat sisanya 80,9% variabel-variabel independen selain yang ada dalam riset ini bisa menjelaskan keterlambatan laporan audit atau *audit report lag*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (4th ed.). Salemba Empat.
- Antari, I. A. S., & Sari, M. M. R. (2023). Tax Avoidance Moderate: Board of Commissioners, Profitability, Leverage, Firm Size and Audit Report Lag. *Research Journal of Finance and Accounting*, 14(13), 64–75. <https://doi.org/10.7176/rjfa/14-13-08>
- Apadore, K., & Yusof, M. 'Ated bin M. (2020). Board Characteristics and Audit Report Lag. *International Journal of Management (IJM)*, 11(10), 1846–1860. <https://doi.org/10.34218/IJM.11>.
- Ariyani, N. N. T. D., & Budiarta, I. K. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi Kap Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 217–230. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/8120/7249>
- Bakara, D., & Siagian, H. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Audit Delay Pada IDX 30 Tahun 2019. *Jurnal Universitas Advent Indonesia*, 2003(2018), 16–28.
- Billiarta, Y. M., & Mukhlisin. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Keahlian Akuntansi Komisaris Dan Kompleksitas Akuntansi Terhadap Audit Delay. *Prosiding Working Papers Series In Management*, 14(2), 607–619. <https://doi.org/10.25170/wpm.v14i2.4228>
- Dzulkifli, T. D. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Keahlian Audit, Rapat Komite Audit, Rapat Dewan Pengawas Syariah Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar di OJK Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(2), 1–11.
- Faishal, M., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–11.
- Firmansyah, R., & Amanah, L. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance, Leverage, dan Firm Size terhadap Audit Report Lag Lailatul Amanah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Riset Dan Akuntansi*, 9(3), 1–20.
- Ghozali, P. D. I. (2017). *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginanjari, Y., Rahmayani, M. W., & Riyadi, W. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Tingkat Audit Delay di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3(2), 210. <https://doi.org/10.33603/jka.v3i2.2628>

Gunawan, J. S., Suratman, A., & Rova, Y. (2020). Pengaruh Corporate Governance Dan Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Lq45. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(3), 422–436. <https://doi.org/10.31258/jc.1.3.424-437>

Haryono, J. M., Djajadikerta, H., & Setiawan, A. (2023). Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris , Ukuran Perusahaan , dan Reputasi Kap terhadap Audit Delay pada Perusahaan Agriculture yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2020-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29398–29407.

Indriani, A., & Alamsyah, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas yang Terdaftar di BEI periode 2012-2018) Effect. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(2), 198–205. <https://doi.org/10.37859/jae.v10i2.2060>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>

Karina, A., & Kusumawardhani, F. (2023). Analysis of Solvability , Liquidity , and Company Size on. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 209–218.

Larasati, T. L., & Fina Fitriyana. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2021). *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(1), 155–169. <https://doi.org/10.62237/jna.v1i1.1>

Ovami, D. C., & Lubis, R. H. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Real Estate dan Property. *KITABAH*, 2(Juni 2018).

Pratiwi, A. Z., & Nurbaiti, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Komplektisitas Operasi Perusahaan dan Good Corporate Governance terhadap Audit Report Lag (Studi pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 5359–5366. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/16501>

Purnami, N. K. Y., Kurniawan, P. S., & Wahyuni, M. A. (2019). Pengaruh Jenis Industri, Laba dan Rugi Operasi, Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Kecendrungan Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(1), 49–60.

Sari, W. O. I. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Audit report lag dengan Kompleksitas Audit sebagai Pemoderasi. *IEEE Vehicular Technology Magazine*, 3(3), 11–11.